

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi pengarang yang menggambarkan kehidupan. Gambaran kehidupan dalam karya sastra dilakukan secara konkret sebagaimana yang dijumpai dalam kehidupan nyata sehingga mudah dibayangkan oleh pembaca. Karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat merupakan hasil imajinasi atau ungkapan jiwa sastrawan sebagai refleksi terhadap gejala-gejala yang ada di sekitarnya, baik tentang kehidupan, peristiwa, maupun pengalaman hidup yang telah dialaminya. Karya sastra pada dasarnya merupakan cerminan perasaan, pengalaman, pikiran sastrawan tentang kehidupan yang diungkapkan lewat Bahasa.

Karya sastra memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa disadari berbagai bentuk aktivitas bercerita yang dilakukan oleh seseorang tidak terlepas dari kegiatan bersastra. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Suryaman (2010:114) bahwa sebuah karya sastra dapat menjadi dorongan bagi munculnya gerakan perubahan di dalam suatu masyarakat, bahkan dapat menjadi kebangkitan suatu bangsa, penguatan rasa cinta tanah air, sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial dari suatu keadaan terpuruk ke keadaan yang lebih mandiri. Karya sastra pada umumnya berbentuk prosa, puisi dan drama.

Salah satu ragam sastra prosa yang tersebar luas dan dimiliki hampir setiap daerah di Indonesia adalah ragam sastra daerah. Indonesia yang merupakan negara kaya akan sejarah dan kebudayaan yang tersebar di seluruh daerahnya memiliki berbagai macam bentuk sastra di setiap daerahnya. Salah satu bentuk kebudayaan yang dimiliki Indonesia dalam bidang sastra adalah cerita rakyat. Sebagai contoh, daerah Gorontalo yang memiliki khasanah budaya daerahnya sendiri dengan cerita rakyat *Lahilote* yang hanya menjadi milik masyarakat Gorontalo, cerita rakyat *Bogani* hanya menjadi milik masyarakat Bolaang Mongondow, sedangkan cerita rakyat *Oheo* hanya menjadi milik masyarakat Kendari.

Sastra daerah merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sastra daerah pada umumnya masih berkisar pada sastra lisan, walaupun disadari bahwa selain sastra lisan, ada juga sastra daerah tertulis. Menurut Hutomo (dalam Amir, 2013:71) Bahwa sastra lisan adalah kesustraan yang mencakup ekspresi sastra warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Terlepas dari konteks lisan atau tulis, sastra daerah merupakan khasanah budaya daerah yang penting untuk dijaga eksistensinya di daerah tempat sastra itu tumbuh.

Sejak zaman dahulu cerita rakyat sudah berkembang di masyarakat Indonesia dan diwariskan secara turun-temurun. Kebiasaan bercerita telah melekat di Indonesia sejak zaman nenek moyang. Jika dicermati, secara tidak langsung apa yang dilakukan nenek moyang dahulu merupakan salah satu cara untuk mewariskan budaya yang dimiliki. Kebiasaan bercerita juga biasanya dilakukan orang tua kepada anaknya sebagai pengantar tidur. Dari cerita yang disampaikan

tersebut beragam jenis, misalnya dongeng, mitos, legenda, dan lain-lain. Semua jenis cerita tersebut kini dikenal dengan cerita rakyat. Cerita tersebut dikenal sebagai cerita rakyat karena berasal dari rakyat dan berkembang di masyarakat.

Cerita rakyat biasanya dituturkan oleh orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya, ataupun dari ketua adat kepada masyarakatnya. Semua itu tiada lain tujuannya untuk melestarikan budaya yang dimiliki sehingga tidak hilang seiring perkembangan zaman karena cerita rakyat merupakan gambaran sejarah yang ada pada masyarakat tertentu. Sugono (dalam Sarmadi 2009:39) mengatakan cerita rakyat merupakan sarana untuk mengetahui asal-usul nenek moyang, jasa atau teladan kehidupan para pendahulu kita, hubungan kekerabatan (silsilah), asal muasal tempat, adat istiadat dan sejarah benda pusaka.

Kelangsungan sastra daerah sangat bergantung pada antusias masyarakat untuk mempertahankannya. Jika masyarakat antusias mempertahankannya, maka sastra daerah akan terus tumbuh dan terjaga eksistensinya. Namun, jika masyarakat tidak lagi antusias mempertahankan sastra daerahnya sendiri, maka bukan hal yang tidak mungkin, sastra daerah lambat-laun hanya akan tinggal nama yang tak bernilai. Jika hal demikian tidak segera diantisipasi, maka niscaya sastra daerah akan terkikis habis, mati, dan punah di tanahnya sendiri. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa eksistensi sastra daerah semakin terisolasi dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin menjauhkan kepedulian anak-anak terhadap cerita rakyat.

Dalam perkembangannya cerita rakyat semakin kurang terdengar dan jarang dikisahkan oleh orang tua kepada anaknya ataupun guru kepada muridnya.

Hal tersebut memungkinkan anak kurang mengenal cerita rakyat yang ada di daerahnya. Saat ini anak-anak lebih suka duduk di depan televisi melihat sinetron daripada mendengarkan cerita. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Ibrahim (2009:27) bahwa peminat sastra rakyat sudah semakin sedikit karena kemajuan teknologi selalu menawarkan sumber hiburan alternatif yang menarik minat masyarakat pada umumnya. Menyadari bahwa karakter adalah suatu yang sangat sulit diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi orang tua kecuali membentuk karakter anak sejak usia dini. Jangan sampai orang tua kedahuluan oleh yang lain, lingkungan misalnya. Orang tua akan menjadi pihak pertama yang kecewa jika karakter yang dibentuk oleh orang lain itu ternyata adalah karakter yang buruk.

Salah satu yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai kemanusiaan atau yang kita sebut pendidikan karakter adalah karya sastra. Pembelajaran sastra merupakan salah satu perantara yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak. Dalam pembelajaran sastra, selain mengandung unsur-unsur keindahan, sastra juga memiliki peran penting sebagai pembentuk karakter dan dapat menjadi suatu media penyampaian pesan moral yang baik kepada anak seperti cerita rakyat, cerpen, novel, dan puisi. Hal tersebut dipertegas oleh pendapatnya Herfanda (2008:131) yang mengemukakan bahwa sastra mempunyai potensi yang besar untuk membawa suatu masyarakat ke dalam arah perubahan, termasuk perubahan karakter.

Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar transfer pengetahuan, namun juga sebagai sarana pembentukan atau pengembangan karakter, mulai dari pola pikir, kejiwaan dan pola tingkah laku. Oleh karena itu, muncul kesadaran tentang

perlu dikembangkannya kembali karakter siswa melalui pendidikan yang disebut pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi, mengembangkan dan membentuk karakter siswa. Lickona (dalam Gunawan, 2012:23) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata, yakni tingkah laku yang baik.

Pada prinsipnya, pendidikan karakter terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri (ekstrakurikuler), dan budaya sekolah (Kemendiknas, 2010:11). Pendidikan karakter melalui mata pelajaran berkaitan dengan pemanfaatan materi pembelajaran dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan karakter siswa. Salah satunya melalui mata pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia yang terpadu di dalam mata pelajaran tersebut. Rumusan tujuan umum dalam mata pelajaran bahasa Indonesia memuat aspek afektif yang mengarah pada terbentuknya karakter positif. Demikian, mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dapat digunakan sebagai medium pendidikan karakter.

Pendidikan karakter melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan pemanfaatan karya sastra dalam pembelajaran apresiasi sastra. Karya sastra mengandung nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter adalah serangkaian sikap dan perilaku yang baik dalam pandangan manusia (masyarakat) dan dijadikan landasan dalam berinteraksi dan berperilaku yang berasal dari pandangan hidup, ideologi bangsa, agama, dan budaya yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter ditanamkan melalui pendidikan

karakter. Penanaman nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan (Narwanti 23:2011). Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam karya sastra yang diapresiasi siswa diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai karakter sehingga mengembangkan karakter siswa yang dapat bersikap dengan baik dalam berinteraksi, menyesuaikan diri dan menyelesaikan konflik atau persoalan hidupnya.

Melihat fenomena tersebut penting kiranya dilakukan penelitian tentang cerita rakyat dengan tujuan untuk melestarikan cerita rakyat yang ada di suatu daerah. Sungguh ironis, karena anak zaman sekarang kurang peduli terhadap kebudayaan masa lalu bangsa sendiri. Padahal, jika dianalisis lebih lanjut cerita rakyat memiliki keunikan tersendiri dan merupakan sarana untuk menyampaikan nilai moral, adat-istiadat, nilai agama, nilai sejarah, nilai kepahlawanan, dan nilai pendidikan karakter

Berdasarkan hal itulah yang melatarbelakangi penelitian terhadap cerita rakyat khususnya cerita rakyat yang ada di daerah Gorontalo dalam hal ini cerita rakyat *Lahilote*. Cerita rakyat yang ada di Gorontalo mulai hampir punah dan baru sebagian yang terkumpul, itupun belum semuanya dituangkan ke dalam tulisan, dan didokumentasikan sehingga perlu dikaji. Hal lain yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini adalah materi cerita rakyat tercantum dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA masih terbatas pada sumber utama buku teks. Padahal, pada kenyataannya materi cerita rakyat seharusnya disampaikan

secara kontekstual dalam arti perlu digali cerita-cerita yang tersebar di daerah tempat tinggal siswa itu sendiri. Penelitian ini juga bertujuan agar para pendidik mendapatkan pengetahuan alternatif sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

Permasalahan lainnya, masih terdapat cerita rakyat yang berkembang di masyarakat tetapi belum dikaji, diteliti bahkan dibukukan. Hal ini perlu adanya perhatian dari berbagai pihak sebab cerita rakyat merupakan warisan kebudayaan. Kendala lainnya, yaitu keinginan masyarakat setempat dalam mempelajari, mengkaji, melestarikan, dan mengapresiasi cerita rakyat semakin berkurang. Salah satunya dikarenakan aspek pembangunan diberbagai bidang dan perkembangan teknologi yang akibatnya menggeser minat dari masyarakat dalam melestarikan budaya cerita rakyat.

Penelitian ini dipandang dapat mendeskripsikan isi cerita sehingga nilai-nilai karakter mudah ditafsirkan oleh peneliti. Berdasarkan harapan dan kenyataan di atas, peneliti mengangkat judul penelitian tentang “*Struktur dan Nilai-nilai Karakter pada Cerita Rakyat Gorontalo Piilu Le Lahilote serta Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA*”.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah struktur (tema, alur, tokoh, latar dan amanat) cerita rakyat Gorontalo *Piilu Le Lahilote*?
- b. Apa sajakah nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Gorontalo *Piilu Le Lahilote*?

- c. Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat Gorontalo sebagai materi pembelajaran sastra di SMA?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan struktur (tema, alur, tokoh, latar dan amanat) cerita rakyat Gorontalo *Piilu Le Lahilote*.
- b. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Gorontalo *Piilu Le Lahilote*.
- c. Mendeskripsikan pemanfaatan cerita rakyat Gorontalo sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi peneliti

Sebagai seorang yang bergelut dalam ranah bahasa dan sastra, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penerapan ilmu yang diperoleh kepada orang lain dan dapat juga dijadikan sebagai bahan referensi bagi para peneliti yang lain.

- b. Manfaat bagi masyarakat

Masyarakat, khususnya pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan serta sarana pendidikan dan hiburan dalam upaya meningkatkan apresiasi sastra di sekolah.

c. Manfaat bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pembelajaran sastra serta diharapkan dapat menjadi bahan bandingan untuk kepentingan penelitian sastra khususnya yang berkaitan dengan cerita rakyat.

1.5. Definisi Oprasional

Untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian ini, maka akan diuraikan beberapa istilah terkait dengan judul penelitian sebagai berikut:

a. Nilai Karakter

Nilai karakter adalah nilai yang berkaitan dengan pembentukan cara berpikir dan berperilaku yang tumbuh dalam kepribadian setiap orang dan menjadi ciri khas orang itu.

b. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita tradisional yang berkembang disuatu daerah dengan corak dan budaya yang berbeda serta bersumber dari masyarakat pada masa lalu.

c. Cerita Rakyat Lahilote

Cerita rakyat Lahilote adalah salah satu cerita rakyat Gorontalo. Tokoh Lahilote yang dituangkan dalam cerita ini adalah tokoh yang dianggap pernah hidup dalam masyarakat Gorontalo. Tokoh Lahilote diceritakan dalam wujud manusia yang menikahi seorang putri dari kayangan.